

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi “Kontroversi antara Sanjaya dan Sailendrawangsa di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad ke 8-10 Masehi”.

Penulis menggunakan metode historis, yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peristiwa yang terjadi di masa lampau (Gosttchlak, 1986: 32). Kuntowijoyo (2003: xix), mengartikan metode sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007) mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah.

Beberapa definisi oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis. Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah ini, mengacu pada proses metodologi dalam penelitian sejarah. Menurut Ismaun (1992: 125-136), adalah meliputi empat tahapan penting, yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan sumber-sumber sejarah)

Heuristik merupakan sebuah usaha untuk mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian.

2. Kritik atau Analisis Sumber

Kritik sejarah atau kritik sumber yaitu penulis melakukan penilaian terhadap sumber baik isi ataupun bentuknya.

3. Interpretasi (Menafsirkan Sumber Sejarah)

Interpretasi adalah kegiatan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah selama kegiatan penelitian berlangsung.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi disebut juga penulisan sejarah, merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah upaya menyusun dan mengolah fakta yang ditemukan sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, yang tersusun dalam bentuk karya tulis, menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan disertai dengan penggunaan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Sementara Kuntowijoyo (1999: 90-105) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh yaitu.

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi
4. Interpretasi
5. Penulisan

Sjamsuddin (2007: 89-90) mengacu pada pendapatnya Wood Gray, bahwa paling tidak, ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting ketika penelitian sedang berlangsung.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan pemaparan mengenai tahapan-tahapan penelitian sejarah di atas, penulis cenderung mengikuti tahapan penelitian sejarah dari Helius Sjamsuddin. Butir 1,2, dan 3 termasuk langkah-langkah bahasan heuristik; butir 4 termasuk bahasan kritik eksternal-internal; butir 5 dan 6 termasuk langkah-langkah dalam bahasan penulisan sejarah. Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penulisan dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan” (Sjamsuddin, 2007).

B. Teknik Penelitian

Sedangkan teknik penelitian sejarah yang akan digunakan oleh penulis adalah teknik penelitian dengan dokumen, yaitu suatu teknik dalam penelitian ilmiah dengan memanfaatkan catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2006: 270). Dokumen-dokumen tersebut terdiri atas prasasti dan naskah kuna yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan dikaji.

Berdasarkan pemaparan dan penjelasan penulis di atas, penulis memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam melakukan kegiatan penelitian sehingga

dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan kaidah serta ketentuan disiplin keilmuan khususnya pada Ilmu Sejarah sebagai salah satu cabang dari Ilmu Sosial.

Tahapan dalam melakukan kegiatan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

C. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal bagi penulis untuk melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang ditempuh oleh penulis pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema atau memilih topik penelitian. Topik penelitian yang dipilih oleh penulis adalah mengenai Sejarah Indonesia Kuna. Secara spesifik topik tersebut melingkupi dua kerajaan kuna Indonesia yaitu Kerajaan Galuh di Ciamis dan Mataram Hindu di Jawa Tengah.

Topik ini didapatkan oleh penulis ketika mengikuti mata kuliah SIK atau Sejarah Indonesia Kuna dengan beban 3 sks (sebelumnya bernama SNI 1 atau Sejarah Nasional Indonesia 1 dengan beban 4 sks). Dalam sebuah perkuliahan pada Tahun Ajaran 2006-2007 khususnya tentang Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah, penulis mengajukan keberatan-keberatan atas teori-teori dari para ahli tentang asal-usul Sanjaya dan hubungan antara Sanjaya dan Panangaran.

Pada perkuliahan tersebut terjadi perdebatan antara penulis dengan Drs. I Nyoman Wendra M.Pd. dan Yeni Kurniawati S.Pd. selaku dosen dan asisten dosen untuk mata kuliah SIK. Menurut penulis, topik mengenai Sanjaya dan Panangaran harus dikaji ulang. Kedua tokoh historis ini merupakan kunci dalam memahami

jalannya proses sejarah untuk Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah pada masa awal.

Satu tahun kemudian, setelah lulus mata kuliah SIK dengan meraih nilai A, penulis masih menyempatkan untuk mengikuti perkuliahan SIK pada Tahun Ajaran 2007 / 2008. Dengan seizin asisten dosen yaitu Yeni Kurniawati S.Pd. penulis diperbolehkan untuk mengikuti diskusi-diskusi dalam perkuliahan SIK setiap hari Senin pukul 13.00 WIB di Ruang 58 Gedung Garnadi UPI dengan tujuan untuk mencari judul skripsi dan pendalaman materi-materi SIK yang belum dipahami.

Dengan keyakinan penulis, maka pada saat itu disusunlah sebuah *Inquiry* sebagai penelitian awal tentang tokoh Sanjaya dan Panangaran. Adapun draf *Inquiry* tersebut penulis serahkan kepada Dra. Erlina Wiyanarti M.Pd. dan Yeni Kurniawati S.Pd. selaku dosen dan asisten dosen untuk mata kuliah SIK serta Drs. Ayi Budi Santosa M.Si. dan Drs. Achmad Iriady selaku wakil ketua TPPS dan Filolog.

Selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Drs. Ayi Budi Santosa M.Si. selaku wakil ketua TPPS (Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia sebagai judul skripsi yang diseminarkan pada tanggal 6 Pebruari 2008, seminar ini dilakukan sebagai salah satu prosedur awal yang harus dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian. Judul yang penulis ajukan adalah “Kontroversi Antara Sanjaya Dan Sailendrawangsa Di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad 8-10 Masehi”.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Kegiatan menyusun rancangan penelitian merupakan tahap kedua yang harus dilaksanakan setelah mengajukan tema penelitian. Rancangan penelitian yang berupa proposal penelitian merupakan salah satu prosedur yang harus dipenuhi oleh penulis

sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 488 / TPPS / JPS / 2008.

Persetujuan tersebut mengantarkan penulis pada kegiatan seminar untuk mempresentasikan judul skripsi “Kontroversi Antara Sanjayawangsa Dan Sailendrawangsa Di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad Ke 8-10 Masehi” dihadapan calon pembimbing I dan II serta para dosen undangan pada seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Pebruari 2008 di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.

Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi: (1) judul penelitian, (2) latar belakang, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penulisan, (5) tinjauan kepustakaan, (6) metode dan teknik penelitian, (7) sistematika penulisan, (8) daftar pustaka. Surat keputusan dan seminar yang diselenggarakan, selanjutnya menentukan pula pembimbing I dan II, yaitu Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, M.A sebagai pembimbing I dan Dra. Erlina Wiyanarti, M. Pd sebagai pembimbing II.

3. Proses Bimbingan

Pada proses bimbingan, penulis mulai melaksanakan kegiatan bimbingan, baik dengan pembimbing I yaitu Prof. Dr. Helius Sjamsuddin, M.A dan Dra. Erlina Wiyanarti, M. Pd selaku pembimbing II yang sesuai dengan ketetapan dalam seminar proposal. Kegiatan bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Penulis melakukan hal ini agar terjalin komunikasi yang baik antara penulis dan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis beranggapan bahwa kegiatan bimbingan ini sangat diperlukan untuk dapat menemukan langkah yang paling tepat dalam proses penyusunan skripsi, dengan jalan berdiskusi dan bertanya mengenai permasalahan yang sedang dikaji serta untuk mendapatkan petunjuk atau arahan mengenai penulisan skripsi maupun dalam melaksanakan proses penelitian. Setiap hasil penelitian dan penulisan diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

D. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan pelaksanaan penelitian, penulis lakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode historis. Selanjutnya berdasarkan penjelasan dari Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah (2007: 86-236), maka langkah-langkah metode sejarah, yang dilakukan oleh penulis dalam mengadakan penelitian sejarah ini antara lain:

1. Heuristik

Heuristic atau dalam bahasa Jerman *ouellendkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Usaha yang dilakukan oleh penulis ialah dengan mendatangi instansi seperti;

1.) Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UPI Bandung

Pada perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UPI Bandung, penulis mendapatkan beberapa buku antara lain: *Penulisan Sejarah Jawa* karya C.C. Berg yang mengkaji tentang beragam hasil karya penulisan para pujangga pada masa kuno di Nusantara, khususnya Sejarah Jawa. *Candi: Fungsi Dan Pengertinannya* karya

Soekmono ini menerangkan tentang beragam candi, baik yang bercorak Hindu maupun Budha di Nusantara.

Kuntala Sriwijaya dan Suwarnabhumi karya Slamet Muljana ini menerangkan tentang sejarah kerajaan Sriwijaya, Kuntala dan Suwarnabhumi di Sumatera dan Mataram di Jawa Tengah. Serta buku berjudul *Wayang: Asal-Usul dan Masa Depan* karya Sri Mulyono yang menerangkan tentang beragam wayang sebagai suatu jenis kesenian tradisional yang sarat akan sejarah kuno Indonesia.

2.) Perpustakaan Balai Arkeologi Bandung,

Pada instansi ini penulis mendapatkan informasi kesejarahan tentang kerajaan Galuh serta buku-buku seputar arkeologi klasik yang juga menjelaskan tentang Kerajaan Galuh, Kerajaan Sunda, dan Mataram di Jawa Tengah serta tokoh Sanjaya dan Panangaran. Buku-buku tersebut adalah: *Bhakta Astiti*, *Widya Sancaya*, dan *Widyasaparuna*.

3.) Perpustakaan Yayasan Pusat Studi Sunda

Penulis mendapatkan buku-buku tentang sejarah Kerajaan Sunda-Galuh yang berkaitan langsung dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Buku-buku tersebut yaitu: *Tulak Bala: Sistem Pertahanan Tradisional Masyarakat Sunda* (Sundalana 1) dan *Mencari Gerbang Pakuan* (Sundalana 5).

Selain buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan di atas, terdapat pula beragam buku yang merupakan koleksi pribadi yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan SIK dari hasil penelusuran berbagai toko buku di kota Bandung, serta buku-buku yang diperoleh penulis dari para sahabat.

Penelusuran juga dilakukan melalui internet (*browsing*) yang dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber-sumber yang telah ada (buku, arsip, artikel).

2. Kritik: Eksternal dan Internal

Setelah penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah atau lazim juga disebut data-data sejarah, maka penulis melakukan kritik terhadap dokumen-dokumen dari arsip-arsip. Operasi pertama adalah “kritik eksternal” (“*external criticism*”). Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus:

- 1) Menegakan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*).
- 2) Menetapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*).
- 3) Mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*).

Setelah menyelesaikan langkah-langkah diatas, penulis melangkah ke kritik evidensi “internal” – interpretif (“*internal*”, *interpretive criticism of evidence*) (“*heurmenitics*”). Selanjutnya, akan dilakukan cek dalam masalah:

- 1) (Keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen.
- 2) Membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan “fakta individual” (“*individual fact*”) yang menjadi dasar untuk rekonstruksi sejarah.

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat.

Sedangkan kritik internal, sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta

kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.

3. Penulisan Sejarah (historiografi): Penafsiran, Penjelasan, Penyajian.

Pada tahap ini, ada tiga proses yang harus dilalui oleh penulis sebagai peneliti sejarah.

Ketiga proses itu adalah:

(1). Penafsiran

Dalam hal ini sangat berkaitan dengan filsafat sejarah. Adapun filsafat sejarah bertujuan untuk memberikan arti atau makna kepada seluruh sejarah kegiatan manusia, kepada pola keseragaman (*uniformity*) dan keragaman (*variety*) dari gerak-gerak kegiatan manusia pada masa lalu.

Seperti misalnya bagaimana timbul dan berkembangnya suatu bangsa dan peradaban serta bagaimana pasang surut sampai kepada keruntuhan bangsa dan peradabannya. Ini merupakan suatu upaya pencarian dan pemahaman terhadap faktor-faktor, tenaga-tenaga tetap dan mendasar (sebab-sebab dan kondisi) dibalik kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam sejarah manusia. Dengan demikian, filsafat sejarah itu merupakan:

- suatu petunjuk (*guide*) bagi suatu penafsiran yang valid dari materi sejarah.
- suatu pemahaman mengenai penyebab dan keberartian (signifikansi) dari peristiwa-peristiwa dan lembaga-lembaga yang dicatat dalam materi sejarah (Lucey, 1984: 93, dalam Sjamsuddin, 2007: 159).

(2). Penjelasan (eksplanasi)

Di sini, penjelasan mempunyai arti yang luas yang mencakup pula apa yang khusus dikenal oleh para sejarawan dengan sebutan kausalitas (*causation*) serta bentuk-bentuk penghubung lain (*connection*) yang digunakan oleh para sejarawan

ketika mereka menyintesis fakta-fakta. Jadi dalam tahap ini, penulis berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah dalam sebuah tulisan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat analisis.

(3). Penyajian (eksposisi)

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan sejarah (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi). Jadi, pada tahap akhir ini penulis berusaha untuk menyajikan atau memaparkan hasil-hasil temuannya. Sedangkan teknik penelitian sejarah yang akan digunakan oleh penulis adalah teknik studi literatur yaitu suatu teknik dalam penelitian ilmiah dengan memanfaatkan buku-buku maupun artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian.

Penulis dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan sumber-sumber sejarah baik yang bersifat primer maupun sekunder yaitu prasasti dan naskah kuno, yang merupakan hasil penelitian para ahli di bidang arkeologi klasik, epigrafi, dan filologi. Sumber-sumber tersebut selanjutnya dikaji dan dijadikan referensi utama dalam penelitian ini.

E. Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian merupakan proses terakhir dalam prosedur penelitian ini. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik eksternal-internal, interpretasi dan historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi.

Selanjutnya laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan

sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Hasil penelitian akan disusun ke dalam lima bab, yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan. Pembagian penyusunan kedalam lima bab ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap karya tulis ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri atas kerangka pemikiran, berkaitan dengan latarbelakang masalah mengenai kontroversi sejarah antara Sanjaya dan Sailendrawangsa di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah. Kemudian disusunlah perumusan masalah dengan menjabarkan identifikasi masalah kedalam tiga bentuk pertanyaan mengenai: Adakah pengaruh politik dari Kerajaan Galuh di Ciamis terhadap pendirian Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah oleh Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram? Bagaimanakah hubungan antara Sanjaya dan Panangkaran? Dan mengapa Wangsa Sailendra dapat berkuasa atas wilayah Kerajaan Mataram Hindu di Jawa tengah sejak pemerintahan Rakai Panangkaran. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, kemudian metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini, menguraikan mengenai tinjauan terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan mengenai sumber-sumber yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahannya. Dalam bab ini juga akan disinggung sifat dari prasasti sebagai sumber primer dan naskah sebagai sumber sekunder dengan segala kelebihan dan kekurangan dari kedua jenis sumber sejarah tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode sejarah yang digunakan dalam penelitiannya. Metode sejarah adalah langkah-langkah

penelitian sejarah yang menyangkut: heuristik, kritik eksternal-internal, dan penulisan sejarah (historiografi) yang terdiri atas; interpretasi, penjelasan dan penyajian.

Bab IV: Kontroversi Antara Sanjaya dan Sailendrawangsa di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad 8-10 Masehi. Bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang telah disusun, dan terbagi kedalam tiga sub-bab, yaitu:

A. Sejarah Berdirinya Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah Abad Ke-8 Masehi.

Dalam sub-bab yang pertama ini akan dibahas mengenai ada-tidaknya pengaruh politik Kerajaan Galuh terhadap pendirian Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah oleh Sanjaya dan asal usul dari raja Sanjaya itu sendiri.

B. Hubungan antara Sang Ratu Sanjaya dan Sri Maharaja Rakai Panangaran. Dalam sub-bab yang kedua ini akan dibahas mengenai hubungan antara Sanjaya dan Panangaran, apakah keduanya sebagai raja dan penakluk atukah sebagai bapak dan anak?

C. Munculnya Otoritas Wangsa Sailendra Atas Wilayah Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah. Sub bab ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: (1) Doktrin Sanjaya: Perubahan Orientasi Agama (2) Munculnya Wangsa Sailendra dalam Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah (3) Para Raja Pengganti Panangaran. Dalam sub-bab yang ketiga ini akan dibahas mengenai bagaimanakah fenomena politik tentang munculnya Sailendrawangsa dalam tampuk kekuasaan Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah sejak berkuasanya Rakai Panangaran dan hubungan antara kedua wangsa yang berbeda itu selama Kerajaan Mataram berpusat di Jawa Tengah.

Bab V Kesimpulan Dan Saran. Merupakan bab akhir penelitian, pada bab ini penulis mengemukakan temuan-temuan mengenai permasalahan penelitian dalam sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas masalah secara keseluruhan setelah

pengkajian pada bab sebelumnya dan memberikan saran-saran dalam memahami sejarah Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah Abad ke 8-10 Masehi.

Daftar Pustaka: pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai macam sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitiannya.

